

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Korea Selatan merupakan suatu negara yang terletak di Asia Timur yang meliputi bagian selatan Semenanjung Korea. Korea pada awalnya merupakan suatu kesatuan hingga tahun 1948, kemudian kini negara Korea terbagi menjadi dua yaitu Korea Selatan dan Korea Utara. Setelah penjajahan Jepang yang diakhiri dengan kekalahan Jepang pada Perang Dunia II, Korea dibagi menjadi dua sesuai perjanjian yang diadakan oleh PBB. Pada saat itu bagian utara yang dipimpin oleh Uni Soviet dan Amerika Serikat dibagian selatan. Namun setelah itu, Uni Soviet dan Amerika tidak mencapai kesepakatan untuk menyatukan Korea kembali. Sehingga mengakibatkan kedua wilayah memiliki pemerintahannya masing-masing. Dan

sejarah negara Korea Selatan tersebut dapat dikatakan dimulai pada tahun 1948.

Korea Selatan merupakan negara republik. Pemerintahan Korea Selatan terbagi menjadi tiga bagian yaitu eksekutif, yudikatif, dan legislatif. Lembaga eksekutif dipegang oleh presiden yang dipilih berdasarkan hasil pemilu untuk masa jabatan 5 tahun dan dibantu oleh Perdana Menteri yang ditunjuk oleh presiden dengan persetujuan Majelis Nasional (CIA:2018). Presiden sebagai kepala negara dan Perdana Menteri sebagai kepala pemerintahan.

Sekarang ini, budaya populer atau sering juga disebut dengan budaya pop atau K-pop tidak identik lagi dengan budaya Barat, karena belahan Asia pun sudah mulai menunjukkan kemampuan kreatif dengan menjadi pengeksport budaya popnya ke negara-negara lain. Selain Jepang, Korea Selatan sudah mulai menunjukkan sebagai negara produsen budaya populer melalui tayangan hiburan dan menjadi saingan berat bagi Amerika dan Eropa. Hal ini sejalan dengan

kemajuan industri hiburan Korea dan kestabilan ekonomi mereka.

Pada tahun 2007, kurang lebih 6,4 juta turis asing berkunjung ke Korea Selatan dan telah membuat Korea Selatan menjadi urutan 36 negara yang sering dikunjungi didunia. Dan jumlah ini diperkirakan akan terus bertambah selaras dengan fenomena budaya seperti K-pop yang sedang terjadi. Popularitas budaya K-pop terbukti mampu meningkatkan kedatangan wisatawan kenegara Korea Selatan. Seoul merupakan tujuan utama bagi para wisatawan, sedangkan tujuan lain yang populer bagi wisatawan adalah kota Gyeongju dan Pulau Jeju.

Pada tahun 2011, wisatawan Korea Selatan meningkat cukup signifikan yaitu menjadi 11,1 juta turis yang berkunjung (Tweedy:2018). Sebagian besar wisatawan yang datang ke Korea Selatan adalah berasal dari Jepang,Cina,Taiwan, dan Hong Kong.

Kpop merupakan singkatan dari Korean Pop adalah sebuah genre musik terdiri dari pop, dance, electropop, hip hop, rock, R&B dan electronic music yang berasal dari Korea Selatan. Banyak orang menyebut fenomena Kpop ini sebagai Hallyu atau Korean Wave.

Kemunculan boyband dan girlband disambut antusias oleh kalangan masyarakat Dunia. Penerimaan yang luas terbukti dari banyaknya penggemar dan munculnya beberapa fans klub artis Boyband dan Girlband Korea Selatan. Semenjak budaya populer Korea Selatan melanda berbagai belahan dunia, Indonesia merupakan satu diantaranya yang menerima dampaknya. Berawal dari Drama Korea, kemudian merambah pada musik. Respon masyarakat Indonesia terhadap budaya populer Korea adalah melalui penggunaan website ataupun blog pribadi. Di Indonesia, budaya populer Korea Selatan selain bisa dilihat melalui pemutaran film dan sinetron Korea di televisi, bisa juga ditemui di toko-toko kaset dan VCD. Hal ini menandakan bahwa film dan musik Korea sudah

mulai mendapatkan tempat pada masyarakat Indonesia khususnya kaum remaja.

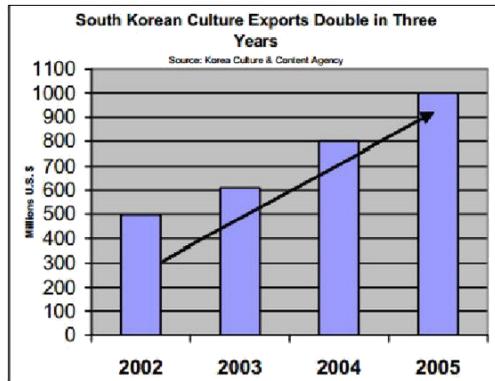
Menurut Wahyudi Wibowo (2012), popularitas gelombang Korea/ *Korean Wave* terjadi karena adanya kolaborasi antara pemerintah dan individu. Pemerintah Republic of Korea dalam hal ini secara konsisten sejak masa pemerintahan Kim Dae Jung melakukan pengembangan kebijakan budaya (*Culture Policy*) dengan mengeluarkan kebijakan *The Basic Law of Cultural Industry Promotion* dengan mengalokasikan total anggaran sebesar 148.5 juta dollar untuk pengembangan industri budaya (Shim :2006) dan 125 juta dollar untuk mempromosikan film Korea dalam rentang waktu antara tahun 1999-2003 (Dal Yong Jin: 2006). Kim Dae Jung juga memberikan slogan “*Provide Support, but do not interfere*” terhadap kebijakannya dalam industri film (Kim Mee Hyun:2007). Sedangkan pada masa Lee Myung Bak, aspek Korean Wave digunakan sebagai alat diplomasi

kebudayaan yang juga menjadi bagian dari visi kementerian budaya, olah raga dan pariwisata Korea Selatan.

Seiring dengan dilakukannya diplomasi kebudayaan Korea pada tahun 2009, di Indonesia juga mulai diselenggarakan event festival film Korea di Jakarta. Kemudian di tahun 2013 event serupa kembali diselenggarakan di dua kota besar, Jakarta dan Bandung. Bersamaan dengan hal ini juga dilakukan agenda kampanye pariwisata Korea melalui *Visit Korea 2010-2012*, yang menjadikan lokasi-lokasi syuting sebagai tempat wisata Korea Selatan. Dalam segmen liputan khusus situs Kontan.co.id, Dwihapsari Minto Rahardjo, Marketing Manager Korea Tourism Organization Jakarta, mengatakan jumlah wisatawan Indonesia pada bulan September 2012 mencapai 108.433 orang, mengalami peningkatan 25.8% dibanding tahun 2011. Ia juga menuturkan bahwa salah satu faktor pendongkrak wisatawan Indonesia ke Korea adalah karena popularitas *Hallyu/Korean Wave* melalui *K-Pop* dan *K-Drama*. Di Jakarta sendiri terdapat dua maskapai

penerbangan Internasional yang terbang secara langsung dari Indonesia (Jakarta) ke Incheon (Seoul), yaitu Garuda dan Korean Air. Lokasi wisata yang paling diminati wisatawan Indonesia adalah Seoul dan Pulau Jeju.

Grafik 1.1 Grafik Ekspor budaya Republic of Korea

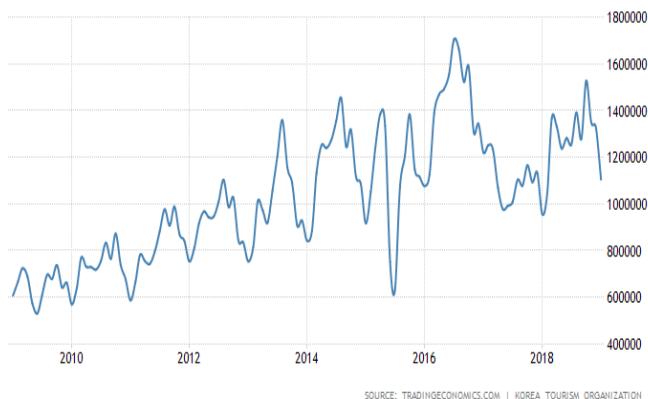


Sumber: Korea Culture and Content Agency

Ekspor budaya Republic of Korea mengalami peningkatan total pendapatan dari angka 500 juta dollar di tahun 2002 menjadi 1 milyar dollar di tahun 2005. Total

Pendapatan ini salah satunya berasal dari ekspor film *box office* di luar negeri yang menyumbang sebesar 31 juta dollar di tahun 2002, menjadi 75 juta dollar di tahun 2004. Demikian halnya dengan sektor pariwisata Republic of Korea pada tahun 2005, telah mendapatkan kunjungan turis luar negeri sebanyak 50 juta orang untuk mengunjungi lokasi syuting drama Korea (Bharadwaj Ramesh: 2005). Peningkatan ekspor budaya Republic of Korea di tahun 2002-2005 sejalan dengan terjadinya peningkatan volume perdagangan Republic of Korea di tahun 2001-2005.

Grafik 1.2 Kedatangan Pariwisata Korea Selatan



Sumber: Tradingeconomics.com

Kedatangan pariwisata Korea Selatan mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah munculnya budaya *Hallyu* ini. Dapat dilihat, jumlah kedatangan pariwisata manca negara meningkat disetiap tahunnya dan mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2016-2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian singkat pada latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi pemerintah Korea Selatan memanfaatkan K-pop untuk menunjang industri pariwisatanya

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sikap pemerintah Korea Selatan terhadap K-pop.

2. Mengetahui tindakan-tindakan yang dilakukan pemerintahan Korea Selatan dalam memanfaatkan K-pop.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran dan pengembangan teori dalam sikap suatu negara menghadapi fenomena yang menguntungkan bagi suatu negara. Selain itu penelitian ini secara akademik akan disumbangkan pada fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, khususnya prodi Hubungan Internasional guna memperkaya sumber penelitian dan sumber bacaan mata kuliah:

- Isu-isu Hubungan Internasional
- Metode Penelitian Sosial
- Praktikum Diplomasi

- Kajian Globalisasi

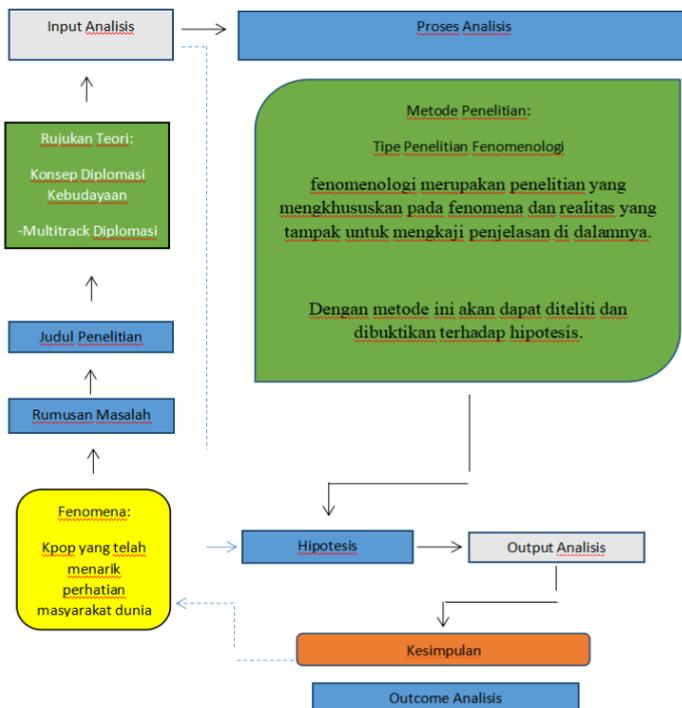
2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bersama dan dapat menjadi bahan masukan bagi semua orang yang ingin mengetahui sikap suatu negara dalam menghadapi fenomena yang dimiliki oleh negara tersebut.

E. Metodologi Penelitian

Berdasarkan dukungan landasan teoritik yang diperoleh dari eksplorasi teori yang dijadikan rujukan konseptual variabel penelitian, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber: Metodologi Penelitian Kualitatif

Metodologi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Rumusan masalah yang terlahir karena adanya fenomena K-pop yang telah menarik perhatian masyarakat dunia.
2. Judul peneliatian diambil berdasarkan fenomena yang akan dianalisis.
3. Rujukan penelitian yang diambil adalah konsepDiplomasi Kebudayaan. Menurut penulis teori tersebut relevan dengan analisis yang akan dilakukan. Diharapkan akan dapat menganalisis tindakan suatu negara terhadap fenomena yang dihadapi.
4. Input analisis merupakan rangkuman segala sesuatu yang terjadi terhadap fenomena yang akan diteliti. Sehingga penulis dapat mengambil hipotesa sementara.
5. Dari input analisis yang demikian itu dilakukan proses analisis dengan menggunakan metode penelitian

Fenomenologi. Metode analisis fenomenologi digunakan untuk mengetahui sikap suatu negara dalam menghadapi suatu fenomena yang dimiliki negara tersebut. Proses analisis ini dilakukan bertujuan untuk pengujian hipotesis.

6. Output analisis adalah pokok-pokok kesimpulan dan saran.

F. Kerangka Pemikiran

Untuk menjawab permasalahan yang ada, penulis akan menggunakan konsep Diplomasi Kebudayaan dan Multi-Track Diplomacy.

1. Konsep Diplomasi Kebudayaan

Diplomasi kebudayaan merupakan sebuah konsep dari penggabungan antara dua istilah yang masing-masing memiliki arti yang berbeda yakni diplomasi dan kebudayaan. Pengertian diplomasi adalah sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasional dikalangan masyarakat internasional (Holsti:1978). Sedangkan pengertian kebudayaan menurut Koentjaraningrat adalah keseluruhan manusia dari

kelakuan dan hasil yang harus didapatkannya dengan belajar dan semua itu tersusun dalam kehidupan masyarakat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa diplomasi kebudayaan adalah usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, olahraga dan kesenian, ataupun secara makro sesuai ciri-ciri khas yang utama, misalnya propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi ataupun militer (Tulus dan Wahyuni:2007).

Diplomasi kebudayaan pada umumnya berisi tentang segala hal yang secara makro maupun mikro dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya. Sarana dari diplomasi kebudayaan adalah segala macam alat komunikasi, baik media elektronik maupun cetak, yang dianggap dapat menyampaikan isi atau misi politik luar negeri tertentu, termasuk didalamnya adalah sarana politik maupun militer.

Dalam pelaksanaannya, diplomasi kebudayaan perlu menggunakan aktor atau para pelaku. Aktor dan pelaku diplomasi kebudayaan biasanya dilakukan oleh pemerintah, non pemerintah, individual maupun kolektif. Oleh karena itu, pola hubungan diplomasi kebudayaan antar bangsa bisa terjadi antara siapa saja sebagai aktornya, dimana tujuan dan sasaran utama dilakukannya diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (dalam skala masyarakat negara lain) guna mendukung suatu kebijakan politik luar negeri tertentu. Pola umum yang sering terjadi adalah antara masyarakat suatu negara dengan negara lain.

2. Multi-Track Diplomacy

Diplomasi saat ini juga identik dengan paradigma multi-track diplomacy yang merupakan kelanjutan dari *first track diplomacy* dan *second track diplomacy* seiring dengan munculnya aktor non-negara dalam hubungan internasional. Multi-track diplomacy adalah sebuah kerangka kerja konseptual untuk melihat proses perwujudan perdamaian

internasional sebagai suatu sistem kehidupan dan sebagai refleksi dari beragam aktivitas yang dilakukan untuk berkontribusi dalam proses *peacemaking* dan *peacebuilding* dilingkup internasional.

Dalam dinamikanya, multi-track yang berupa *Government (One Track)* dan *Non-government (Two Track)* berawal dari sebuah kesadaran bahwa interaksi formal, *official*, serta interaksi antar-pemerintah dengan perwakilan yang ditugaskan oleh negara masing-masing bukanlah metode yang akan selamanya efektif dalam mencapai kerjasama internasional untuk menyelesaikan konflik ataupun menciptakan hubungan yang mutualistik.

Kita perlu membahas terlebih dahulu secara singkat mengenai jalur-jalur dalam kerangka konseptual dan praktikal untuk memahami kegiatan perwujudan perdamaian yang cukup kompleks.

Track yang pertama adalah pemerintah, atau perwujudan perdamaian melalui diplomasi. Yaitu pembuatan kebijakan dan pembangunan perdamaian dilakukan dengan

proses diplomasi resmi melalui aspek-aspek formal dari pemerintah.

Track yang kedua adalah *non-governmental* atau orang yang profesional, mampu mewujudkan perdamaian melalui resolusi konflik. Ini menjadi kesempatan bagi para profesional *non-governmental* untuk menganalisa, mencegah, menyelesaikan, serta mengakomodasi konflik internasional dengan komunikasi, pemahaman, dan membangun hubungan baik dalam menghadapi masalah secara bersama-sama oleh aktor-aktor bukan negara.

Track yang ketiga adalah bisnis atau perwujudan perdamaian melalui perdagangan. Bisnis dapat menjalankan peran aktual dan potensial untuk membangun perdamaian melalui aspek ekonomi, persahabatan dan pemahaman internasional, saluran komunikasi informal, dan mendukung berbagai kegiatan perwujudan perdamaian. Kerjasama ekonomi antarnegara mampu menghindarkan dari konflik.

Track yang keempat adalah warga negara yang artinya mampu mewujudkan perdamaian melalui keterlibatan

personal. Setiap individu warga negara akan berkontribusi dan turut serta dalam kegiatan pembangunan dan perdamaian. Hal ini bisa dilakukan dengan cara *citizen diplomacy*, program pertukaran, organisasi *voluntary privat*, adanya Non Government Organization (NGO) dan berbagai kelompok kepentingan.

Track yang kelima adalah penelitian atau pelatihan dan edukasi yakni perwujudan perdamaian melalui pembelajaran. Terdapat tiga kajian didalamnya yaitu penelitian yang berhubungan dengan institusi pendidikan (sekolah, perguruan tinggi), *think tanks* (berbagai penelitian, analisis, program studi) dan pusat penelitian kelompok yang berkepentingan khusus. Dengan kata lain ini adalah sebuah program pelatihan yang menyediakan keahlian praktisioner seperti negosiasi, mediasi, resolusi konflik, serta fasilitas *third-party* yang terdiri dari edukasi yang mencakup beragam aspek global tentang studi lintas-budaya, studi tata dunia dan perdamaian, konflik analisis, serta manajemen dan resolusi.

Track yang keenam adalah aktivisme atau perwujudan perdamaian melalui advokasi, dimana lebih menekankan pada aktivisme perdamaian dan environmental dalam hal *disarmament*, Hak Asasi Manusia (HAM), keadilan sosial dan ekonomi, serta advokasi terhadap kepentingan khusus mengenai kebijakan tertentu yang diambil oleh pemerintah. Aktivisme tersebut dapat diwujudkan dengan bentuk protes, pendidikan, aturan, dukungan, pengawasan, serta advokasi itu sendiri.

Track yang ketujuh adalah agama yang menggambarkan perwujudan perdamaian melalui praxis kepercayaan. Disini dipelajari bagaimana suatu kepercayaan dan kegiatan yang berorientasi perdamaian oleh komunitas-komunitas spiritual dan religius, serta beberapa gerakan berbasis moral seperti *pacifisme* (percaya bahwa resolusi konflik dengan jalan damai adalah yang paling benar), *sanctuary* (sebagai tempat yang dianggap suci dan mampu melindungi seseorang), dan anti-kekerasan.

Track yang kedelapan adalah pendanaan atau perwujudan perdamaian melalui penyediaan aset. Hal ini berhubungan langsung dengan komunitas-komunitas funding yakni baik yayasan maupun filantropis individual yang mampu menyediakan dukungan finansial untuk berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh jalur-jalur lain.

Dan terakhir, track yang kesembilan adalah komunikasi dan media sebagai wujud perdamaian melalui informasi. Semua orang berhak menyuarakan opininya melalui media cetak, radio, film, sistem elektronik, bahkan seni. Media tersebut dapat menjadi sarana edukasi, menganalisa suatu isu, serta mampu mengubah keadaan ketika opini publik telah terbentuk.

G. Hipotesa

Berdasarkan konsep dan teori yang digunakan, dapat ditarik kesimpulan sementara dari strategi pemerintah Korea

Selatan memanfaatkan K-pop dalam meningkatkan industri pariwisata sebagai berikut:

1. Korea Selatan memanfaatkan kepopuleran K-pop di mata dunia untuk menarik minat wisatawan dunia untuk mengunjungi negara tersebut. Korea Selatan menggunakan musik video K-pop sebagai media untuk menarik minat masyarakat dunia.

2. Korea Selatan memanfaatkan kepopuleran K-pop untuk menciptakan citra baik negara didunia. Dengan menggunakan K-pop sebagai media pembentuk citra negara ini diharapkan akan berdampak positif terhadap persepsi masyarakat dunia terhadap Korea Selatan.

H. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis Fenomenologi yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sikap suatu negara terhadap fenomena yang sedang dialami.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh penulis adalah telaah pustaka (*library research*) yaitu pengumpulan data dengan menelaah sejumlah ahli teratur baik berupa buku-buku, jurnal, dokumen, surat kabar, makalah dan artikel yang berkaitan dengan masalah tersebut.

3. Jenis Data

Data yang penulis gunakan dalam penulisan proposal ini adalah data sekunder, yang bersumber dari pengumpulan data lapangan yang penulis lakukan selama penelitian, yaitu dari berbagai sumber tertulis.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah bersifat kualitatif yaitu data yang penulis dapat berupa informasi yang didapatkan melalui buku maupun surat kabar yang dikumpulkan.

5. Jangkauan Penelitian

Penelitian ini akan membahas fenomena K-pop beserta alasannya, penulis akan menfokuskan pada strategi pemerintah Korea Selatan dalam memanfaatkan K-pop yang diawali dengan momentum K-pop mulai memasuki pasar musik Indonesia pada tahun 2008 hingga tahun 2018 dimana konser-konser K-pop sudah banyak diadakan di Indonesia.

I. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I, Memaparkan struktur konstruksi skripsi secara keseluruhan yaitu; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, kerangka pemikiran, hipotesa, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Menjelaskan bentuk dan peran pemerintah Korea Selatan terhadap kebudayaan dan industri kreatif. Pada bab ini penulis membahas hukum internasional yang berlaku di Korea Selatan yang bersangkutan dengan kebudayaan, dan beberapa kontrak kerjasama kebudayaan yang sudah dijalin oleh Korea Selatan dengan studi kasus kerjasama bersama Indonesia.

Bab III, Membahas sejarah dan perkembangan budaya Korea Selatan khususnya K-pop. Pada bab ini penulis menjelaskan awal mula terlahirnya K-pop, bagaimana berlangsungnya K-pop, permasalahan yang dialami didunia K-pop, serta prestasi yang telah dicapai oleh K-pop sehingga dikenal oleh masyarakat dunia.

Bab IV, Menjelaskan hubungan antara pemerintah Korea Selatan dan K-pop, serta pengujian terhadap hipotesa strategi pemerintah Korea Selatan memanfaatkan K-pop dalam meningkatkan industri pariwisata. Pembuktian bahwa Korea Selatan dapat menggunakan K-pop untuk mengambil keuntungan bahkan memenuhi kepentingan nasional negara.

Bab V, Kesimpulan Berisi tentang kesimpulan dan saran yang sifatnya membangun untuk bahan peninjauan selanjutnya. Hasil akhir skripsi ini yang diharapkan bermanfaat bagi masyarakat umum untuk memperkaya ilmu pengetahuan.

Daftar Pustaka, Berisi tentang sumber-sumber ataupun buku-buku yang menjadi referensi dalam penyusunan skripsi.